

Under Strict Embargo to 11:00 Bangkok 8 Dec 2014

Produksi Opium di Segitiga Emas tetap tinggi dan mengancam integrasi regional – UNODC

Bangkok (Thailand) 8 Desember 2014 – Pembudidayaan Bunga Candu Opium di Myanmar dan Lao PDR meningkat hingga 63,800 hektar (ha) di tahun 2014 dibandingkan 61,200 ha pada tahun 2013, menandai peningkatan selama delapan tahun berturut-turut dan panen yang mencapai hampir tiga kali lipat sejak tahun 2006 menurut laporan terbaru dari *UN Office on Drugs and Crime* (UNODC) yang baru diterbitkan hari ini.

Laporan UNODC berjudul *Southeast Asia Opium Survey 2014 – Lao PDR, Myanmar*, menyebutkan bahwa Myanmar tetap merupakan produsen Opium terbesar di Asia Tenggara – dan terbesar kedua setelah Afghanistan. Dapat diestimasikan bahwa Myanmar dan Lao PDR bersama-sama memproduksi 762 ton (mt) opium, yang sebagian besar – dengan menggunakan bahan kimia prekursor seperti *acetyl anhydride* – telah dimurnikan menjadi 76 mt heroin yang kemudian diperdagangkan di Negara-negara tetangga dan keluar wilayah Asia Tenggara.

“Perdagangan dua-arah ini, yaitu kimia masuk dan heroin keluar dari Segitiga Emas merupakan tantangan yang signifikan terhadap stabilitas dan penegakan hukum” kata Jeremy Douglas, Regional Representative untuk UNODC Asia Tenggara dan Pasifik. “Permintaan regional yang tinggi atas heroin memberikan insentif keuntungan bagi kelompok kejahatan transnasional terorganisir. Bukan hanya dengan membawa kimia yang dibutuhkan untuk menghasilkan heroin, tapi lebih khusus dengan memperdagangkan dan mendistribusikan narkotika tersebut ke pasar di Cina, Asia Tenggara dan bagian dunia lain.”

Provinsi Shan di bagian utara Myanmar yang menjadi tuan rumah atas sejumlah wilayah konflik dan kelompok pemberontak, tetap menjadi pusat kegiatan opium dan heroin Myanmar sehingga berkontribusi sebanyak 89% pembudidayaan bunga candu opium di wilayah Segitiga Emas. Di Lao PDR, survey UNODC mengkonfirmasi pembudidayaan bunga candu opium di tiga provinsi di bagian utara yaitu Phongsali, Xiangkhoang dan Houaphan.

UNODC menyebutkan bahwa survey ekonomi terhadap para petani yang tinggal di desa-desa penanam opium menunjukkan bahwa uang yang dihasilkan dari pembudidayaan bunga candu tersebut sangat esensial untuk penduduk desa yang terancam dari kekurangan pangan dan kemiskinan.

“Hubungan antara kemiskinan, kurangnya pilihan dan kesempatan ekonomi alternatif dengan pembudidayaan bunga candu sangat jelas,” kata Cheikh Toure, Country Manager UNODC untuk Lao PDR. “Para petani opium bukan orang jahat. Mereka adalah orang miskin, yang kekurangan pangan, tinggal jauh dari pusat dan pasar dimana mereka dapat menjual produknya. Mereka membutuhkan alternatif yang layak dari menanam bunga candu.”

UNODC juga memperingatkan bahwa bisnis dan perdagangan opium mengancam tujuan baik integrasi regional dan rencana pembangunan

“Kita perlu bertindak. Segitiga Emas merupakan pusat geografis dari Sub-wilayah Besar Mekong (*Greater Mekong Sub-region*), dan rencana untuk mengembangkan hubungan transportasi dan melonggarkan rintangan perdagangan dan pengendalian perbatasan sudah dilaksanakan, termasuk di sekitar wilayah produksi opium. Jaringan terorganisir yang memperoleh keuntungan dari perdagangan narkoba di Asia Tenggara berada pada posisi yang menguntungkan atas integrasi regional,” kata Jeremy Douglas.

Link to full report: <http://bit.ly/15PGwW3>

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:

John Bleho, Media and Communications Specialist

UNODC Regional Office for Southeast Asia and the Pacific

john.bleho@unodc.org

M: +66.81.750.0539 Twitter: @johnbleho Skype: john.bleho

Richard Priem

UNODC Regional Office for Southeast Asia and the Pacific

Richard.priem@unodc.org

M: +66 81.750.0539

Rizki Indrawansyah

UNODC Program Office Indonesia

rizki.indrawansyah@unodc.org T: +62 21 5292 0731 ext. 12